

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah kunci utama terbentuknya sumber daya manusia yang kompeten dalam membangun bangsa. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur mencerdaskan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya. Hal ini terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Setiap anak didik datang ke sekolah tidak lain kecuali untuk belajar di kelas agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Sebagian besar waktu yang tersedia harus digunakan oleh anak didik untuk belajar<sup>2</sup>, tidak mesti ketika di sekolah, di rumahpun harus ada waktu yang disediakan untuk kepentingan belajar. Tiada hari tanpa belajar adalah ungkapan yang tepat bagi anak didik.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *tentang SISDIKNAS*, (Bandung: FOKUS MEDIA, 2006), hal. 2.

<sup>2</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 155.

Setiap manusia dalam melakukan kegiatan belajar pasti tidak satupun yang tidak pernah mengalami kesulitan belajar, baik kesulitan dalam memahami materi pelajaran, kesulitan berkonsentrasi dalam menerima pelajaran maupun dengan kesulitan-kesulitan belajar lainnya. Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun, sayangnya ancaman, hambatan, dan gangguan dialami oleh anak didik tertentu. Sehingga mereka mengalami kesulitan belajar.

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering bolos dari sekolah, tampak cemas, pemalas, mudah putus asa, acuh tak acuh, terkadang disertai sikap menentang orang tua, guru, atau siapa saja yang mengarahkan pada proses belajar.

Sebagai seorang guru yang sehari-hari mengajar di sekolah, tentunya tidak jarang menangani siswa yang kesulitan belajar. Adakalanya siswa yang secara individu dapat mengatasi kesulitan belajar tanpa harus melibatkan orang lain. Namun ada juga yang memerlukan bantuan orang lain atau guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya. Oleh karena itu, seorang guru harus mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar yang dialami oleh siswa

sebelum memberikan bantuan, agar masalah yang dihadapi siswa bisa diminimalisir bahkan dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Adapun faktor-faktor kesulitan belajar ada dua macam, yakni:

1. Faktor internal siswa yang meliputi gangguan psiko-fisik siswa yakni: kognitif, afektif dan psikomotorik.
2. Faktor eksternal siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi: lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.<sup>3</sup>

Pada dasarnya semua faktor dapat berpengaruh terhadap perkembangan belajar siswa, apakah pengaruhnya positif ataupun negatif. Kekuatan pengaruh setiap faktor bagi setiap individu tidak selalu sama. Masalah kesulitan belajar merupakan inti dari masalah pendidikan dan pengajaran karena belajar merupakan kegiatan utama dalam pendidikan dan pengajaran. Semua upaya dalam pendidikan dan pengajaran diarahkan agar siswa belajar, sebab melalui kegiatan belajar ini siswa dapat berkembang lebih optimal.

Perkembangan belajar siswa tidak selalu berjalan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan. Adakalanya mereka mengalami berbagai kesulitan dan hambatan. Kesulitan dan hambatan ini termanifestasi dalam bentuk timbulnya kecemasan, frustrasi, mogok sekolah, dan lain sebagainya. Untuk mencegah dampak negatif yang lebih jelek, yang timbul karena

---

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 183.

kesulitan belajar yang dialami para peserta didik, maka para pendidik harus waspada terhadap gejala-gejala yang dialami peserta didiknya.

Suatu pendapat yang mengatakan bahwa kesulitan belajar anak didik disebabkan oleh rendahnya intelegensi. Namun, pendapat tersebut kurang benar, karena dalam kenyataannya cukup banyak anak didik yang memiliki intelegensi yang tinggi, tetapi hasil belajarnya rendah, jauh dari yang diharapkan. Dan masih banyak anak didik dengan intelegensi yang rata-rata normal, tetapi dapat meraih prestasi belajar yang tinggi, melebihi kepandaian anak didik dengan intelegensi yang tinggi. Tetapi juga tidak disangkal bahwa intelegensi yang tinggi memberi peluang yang besar bagi anak didik untuk meraih prestasi belajar yang tinggi.

Adanya perbedaan tingkat kecerdasan siswa menuntut guru untuk memperhatikan kenyataan ini. Siswa-siswa yang kecepatan belajarnya lambat perlu diperhatikan agar tidak terlalu tertinggal oleh siswa-siswa yang lain, meskipun diakui bahwa pada akhirnya akan selalu terdapat perbedaan pada prestasi belajar siswa. Perhatian yang dimaksud antara lain melalui bantuan belajar, penjelasan berulang-ulang secara gamblang disertai contoh-contoh konkret, menempatkan siswa yang lambat belajar di bangku depan atau didampingkan dengan siswa yang cerdas.<sup>4</sup>

Sekarang ini guru harus mampu bekerja sama dengan berbagai ragam siswa. Pada masa lalu, siswa yang diidentifikasi memiliki masalah pembelajaran, siswa yang sekarang kita sebut “luar biasa” seringkali

---

<sup>4</sup> Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 84.

dikucilkan dalam kelas pendidikan khusus. Kategori siswa luar biasa adalah siswa dengan kelemahan atau cacat dan juga siswa cerdas. Siswa cacat adalah siswa yang terbelakang secara mental, memiliki kelemahan fisik, terganggu secara mental, tidak memiliki kemampuan belajar dan memiliki masalah perilaku. Hal ini disebutkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang mengalami tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>5</sup>

Sementara itu, cacat fisik adakalanya sering menjadi penghambat belajar, sebab siswa yang cacat fisiknya juga mengalami gangguan psikis. Mereka bisa tidak percaya diri, malu, merasa dikucilkan dan terkadang mencoba menutup-nutupi keadaan atau tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya. Namun tidak semua siswa yang mempunyai cacat fisik mengalami kesulitan belajar, keadaan keluarga juga sangat menentukan keberhasilan belajar. Keluarga harmonis, penuh perhatian, dan paham akan pentingnya pendidikan merupakan penyemangat utama berprestasi. Begitu juga sebaliknya, keadaan keluarga disharmonis membuat konsentrasi siswa menjadi terganggu, pikirannya terpecah antara tugas di sekolah dan suasana rumah yang tak nyaman.

---

<sup>5</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *tentang SISDIKNAS*, (Bandung: FOKUS MEDIA, 2006), hal. 17.

Adapun faktor lain yang menyebabkan kesulitan belajar siswa di sekolah adalah pendekatan dan metode dalam proses belajar kurang bervariasi, sehingga menimbulkan kejenuhan pada kegiatan belajar. Oleh karena itu, kemampuan seorang guru dalam memilih metode dalam kegiatan belajar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa serta menciptakan suasana belajar yang kondusif sangat berperan dalam memberikan bantuan dalam membimbing belajar siswanya. Selain itu, situasi lingkungan belajar yang tidak kondusif sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa dan proses belajar.

Bagaimanapun kondisi dan prestasi belajar siswa, dan separah apa pun permasalahannya, guru tetap harus berusaha memantu siswa menyelesaikan program pembelajaran. Hal ini disebabkan guru memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa untuk belajar dengan baik sehingga bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar harus diberi bantuan dan ditangani secara khusus. Salah satu proses dalam penanganan siswa-siswa yang mengalami masalah dan kesulitan dalam belajar adalah melalui diagnosis kesulitan belajar.<sup>6</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, siswa-siswi MIN 2 Blitar itu sudah banyak yang meraih prestasi dalam hal lomba di luar madrasah maupun dalam lingkup MIN 2 Blitar, sehingga MIN 2 Blitar diberi apresiasi yang tinggi oleh masyarakat, namun sebagian siswa kelas V-A masih ada yang mengalami kesulitan belajar, seperti kesulitan konsentrasi, jenuh dan

---

<sup>6</sup> Muhamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: AR RUZZ MEDIA, 2013), hal. 252.

bosan dalam belajar, lupa dalam belajar dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Hal tersebut terlihat dari siswa kurang aktif dan cenderung pasif, kurangnya antusias dalam belajar, sering tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru, tidur ketika proses belajar berlangsung, cenderung diam ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal, ketakutan ketika diberi sebuah pertanyaan dan terlihat tegang, bergurau, berbicara dengan temannya.

Dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dilakukan dengan jalan sebagaimana menurut Muhibbin Syah yang menentukan alternatif untuk memecahkan kesulitan belajar siswa adalah dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menganalisis hasil diagnosis, yaitu menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar tentang kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
2. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan. Ada yang bisa ditangani guru, orang tua dan bahkan tidak keduanya.
3. Menyusun program perbaikan, khususnya program remedial teaching
4. Melaksanakan program perbaikan.<sup>7</sup>

Untuk mencegah dan mengatasi sebab-sebab kesulitan belajar siswa, perlu kerjasama antara siswa, orang tua dan sekolah. Bagi guru, banyak alternatif yang dapat diambil dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya antara lain penciptaan *conditioning* dan pembelajaran yang inovatif, seperti memastikan kesiapan anak untuk belajar, pemakaian media pembelajaran yang

---

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 175-176.

mempermudah pemahaman anak, permasalahan yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, memberikan latihan-latihan dengan tingkat kesulitan soal sesuai kemampuan siswa, menghilangkan rasa takut siswa dengan memberikan motivasi agar selalu belajar. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar sangatlah diperlukan. Hal ini dapat dijadikan acuan untuk mencari solusi dari kesulitan belajar yang dialami siswa. Solusi yang diberikan diharapkan dapat mengatasi kesulitan belajar siswa, serta memberikan kontribusi terhadap pendidikan di suatu lembaga yang ditempatinya.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam bentuk dengan judul “UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA DI MIN 2 BLITAR”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari ulasan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis mengambil beberapa rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi belajar dan kesulitan apa saja yang dialami siswa kelas V-A di MIN 2 Blitar?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas V-A di MIN 2 Blitar?
3. Apa usaha-usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas V-A di MIN 2 Blitar?



### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan kondisi belajar dan kesulitan yang dialami siswa kelas V-A di MIN 2 Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas V-A di MIN 2 Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan usaha-usaha yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas V-A di MIN 2 Blitar.

### **D. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini terdapat beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Batasan tempat

Tempat penelitian dilaksanakan di MIN 2 Blitar.

2. Batasan waktu

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2017/2018.

3. Objek penelitian

Objek penelitian yang dimaksud oleh peneliti meliputi; kondisi belajar dan kesulitan apa saja yang dialami siswa, faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa, usaha guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### 1. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat luas dalam mengatasi problem kesulitan belajar yang mempengaruhi kualitas belajar dalam mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi.

#### a. Bagi Sekolah

Memberikan informasi sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajar dengan metode yang tepat.

#### b. Bagi Siswa

Untuk memberikan motivasi kepada siswa agar siswa mampu meningkatkan prestasi belajar.

#### c. Bagi Guru Kelas

Diharapkan dapat berguna sebagai bahan instropeksi diri sebagai individu yang mempunyai kewajiban mencerdaskan peserta didik agar memiliki kepedulian dalam memaksimalkan proses pendidikannya.

#### d. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesulitan belajar dan penelitian ini digunakan sebagai wahana untuk berlatih menganalisis suatu permasalahan yang terjadi di lapangan, sehingga penulis akan memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar yang sering dialami oleh siswa.

e. Bagi IAIN Tulungagung

Dapat dijadikan tambahan sumber ilmu untuk memaksimalkan pengetahuan yang bermanfaat dan meningkatkan kualitas pendidikan.

f. Bagi Pembaca

Untuk menambah wawasan dan sebagai bahan referensi tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

## **F. Penegasan Istilah**

1. Penegasan secara Konseptual

a. Upaya

Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya).<sup>8</sup>

b. Guru

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan

---

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1250.

ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.<sup>9</sup>

c. Kesulitan belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak bisa belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.<sup>10</sup>

2. Penegasan secara Operasional

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu cara atau usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membantu mengatasi kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam mengatasi kesulitan belajar dapat dilakukan melalui penciptaan *conditioning* dan pembelajaran yang inovatif seperti dengan memastikan kesiapan anak untuk belajar, pemakaian media pembelajaran, menghilangkan rasa takut siswa, menggunakan metode yang bervariasi, memberikan evaluasi. Dengan begitu masalah yang dialami oleh peserta didik dapat teratasi dengan baik dan kegiatan belajar mengajar peserta didik dapat sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh guru serta peserta didik mendapatkan hasil belajar yang optimal.

---

<sup>9</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 128.

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 201.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Bab I: Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini penulis menguraikan tentang: (A) Konteks Penelitian, (B) Fokus Penelitian, (C) Tujuan Penelitian, (D) Kegunaan Penelitian, (E) Penegasan Istilah, (F) Sistematika Pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka. Pada bab landasan teori ini penulis akan menguraikan tentang: (A) Tinjauan Tentang Guru, (B) Tinjauan Tentang Kesulitan Belajar, (C) Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. (D) Karakteristik Siswa MI/SD, (E) Penelitian Terdahulu, (F) Paradigma Penelitian.

Bab III: Metode Penelitian. Pada bab ini penulis menguraikan tentang: (A) Pendekatan dan Jenis Penelitian, (B) Lokasi Penelitian, (C) Kehadiran Peneliti, (D) Data dan Sumber Data, (E) Teknik Pengumpulan Data, (F) Teknik Analisis Data, (G) Pengecekan Keabsahan Temuan, (H) Tahap-Tahap Penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini penulis menguraikan tentang: (A) Deskripsi Lokasi Penelitian, (B) Paparan Data, (C) Temuan Penelitian.

Bab V: Pembahasan.

Bab VI: Penutup. Pada bab ini penulis menguraikan tentang: (A) Kesimpulan, (B) Saran.